

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selain itu Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan, jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan jabatannya maka dia akan berperan.¹

Peran diartikan sebagai peran yang dimainkan oleh para aktor di atas panggung drama. Peran seorang aktor adalah batasan yang ditetapkan oleh aktor lain, dan mereka semua kebetulan berada dalam sebuah pertunjukan peran. Para aktor peran menyadari struktur sosial mereka, sehingga aktor berusaha untuk selalu tampil “mampu” dan dianggap oleh aktor lain sebagai “tidak menyimpang dari sistem ekspektasi sosial”.²

Pada konteks sosial, peran diartikan sebagai fungsi seseorang mengambil tempat dalam struktur sosial. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori peran merupakan teori yang membahas tentang status dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan keberadaan orang lain yang berkaitan dengan orang atau aktor tersebut.

Menurut Ichak Adizes terdapat tiga peran seorang pemimpin suatu lembaga dalam menjalankan tugasnya, yaitu: peran hubungan antar pribadi (*interpersonal role*), peran yang berhubungan dengan informasi (*informational role*), dan peran yang

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi : suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2002), hlm. 243.

² Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3-4.

berhubungan dengan membuat keputusan (*decisional role*). Pertama, peran hubungan interpersonal menjadi tiga bagian, yaitu: pemimpin simbolik, pemimpin dan perantara. Kedua, peran yang berhubungan dengan informasi. Ketiga, peran pengambilan keputusan.³

Pada Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini makna peran untuk ustazah atau guru bisa diartikan sebagai subyek sekaligus sebagai objek. Sebagai subjek maksudnya seorang ustazah merupakan pelaku dalam memberikan pengarahan untuk kedisiplinan santri, dan sebagai objek maksudnya ustazah juga bisa menjadi contoh untuk penerapan kedisiplinan tersebut. Hal ini juga berlaku kepada santri, artinya peran santri bisa sebagai objek sekaligus subjek seperti yang telah di jelaskan diatas.

2. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Ditinjau dari sudut etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata dasar *to manage* yang secara harfiah berarti mengelola. Sebagai kata benda manajemen dalam bahasa kita sering diartikan sebagai pemimpin, yaitu sekelompok orang penting yang mengatur jalannya suatu organisasi atau perusahaan atau bisa disebut manajer.

Istilah manajer ini tidak bisa lepas dari terminologi organisasi atau perusahaan. Organisasi adalah suatu sistem sekumpulan manusia yang ingin mencapai tujuan yang dicita-citakan secara bersama. Organisasi tidak lepas dari manusia, karena dalam organisasi manusia merupakan titik sentral baik sebagai subjek maupun objek organisasi.⁴

³ T Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), 32-33.

⁴ Sentot Imam Wahyono, *Pengantar Manajemen*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 6.

Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminologi manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Penerapan manajemen pada suatu organisasi atau perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Dengan menerapkan manajemen yang baik di dalamnya akan mempermudah jalannya organisasi atau perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adanya manajemen yang baik juga dapat meminimalisir resiko-resiko yang akan terjadi pada organisasi atau perusahaan. Untuk menerapkan manajemen pada suatu organisasi atau perusahaan perlu juga seorang pemimpin yang ahli di bidangnya, hal ini sangat penting karena segala sesuatu memang harus dilakukan oleh orang yang professional di bidang tersebut agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Konsep manajemen juga ditekankan dalam pengelolaan kegiatan fungsional sumber daya manusia. Dalam hal ini, manajer, pemimpin atau manajer staf sangat tertarik karena ketiga elemen tersebut merupakan faktor pendorong dalam organisasi. Oleh karena itu, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi lain untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Manajemen didefinisikan sebagai suatu proses, karena semua manajer harus melakukan aktivitas tertentu yang saling terkait untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 9.

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), 8.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Untuk membentuk sistem manajerial yang baik perlu adanya unsur-unsur manajemen. Unsur-unsur manajemen ini sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi. Karena unsur-unsur manajemen ini sangat penting maka harus saling melengkapi, dan jika salah satu diantaranya tidak sempurna atau tidak ada, dapat berpengaruh dalam mencapai tujuan organisasi. Berikut adalah unsur-unsur manajemen tersebut:

1) *Man* (Manusia)

Manusia merupakan faktor yang utama, hal ini dikarenakan manusialah yang membuat tujuan dan yang melakukan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Dikarenakan manusia menjadi unsur terpenting, maka dari itu kualitas pada diri manusia harus baik dan kemampuannya sesuai dengan pekerjaan yang sedang dijalankan.

2) *Money* (Uang)

Unsur kedua adalah uang. Uang adalah salah satu elemen yang tidak bisa diabaikan. Uang adalah alat tukar dan pengukur nilai. Hasil dari aktivitas tersebut dapat diukur dari jumlah uang yang beredar di perusahaan. Oleh karena itu, uang merupakan alat penting untuk mencapai tujuan, karena semuanya harus diperhitungkan secara wajar. Ini berkaitan dengan berapa banyak uang yang harus disediakan untuk membayar tenaga kerja, alat yang dibutuhkan dan harus dibeli, dan hasil yang diperoleh dari organisasi. Selain itu, pengaturan dan penggunaan dana di lembaga atau organisasi harus berada di tangan yang tepat. Artinya yang bertanggung jawab untuk mengelola keuangan tersebut haruslah ahli sejati di bidangnya dan tentunya dapat dipercaya.

3) *Materials* (Bahan)

Unsur manajemen yang ketiga adalah material atau bahan. Suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan hasil yang maksimal dibutuhkan bahan atau materi-materi sebagai salah

satu sarana. Adanya bahan ini mempunyai keterkaitan dengan unsur manusia dan tidak dapat dipisahkan.

4) *Machines* (Mesin)

Mesin merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas perusahaan. Menggunakan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan menciptakan efisiensi kerja. Meskipun elemen terpenting adalah tenaga kerja atau tenaga kerja, mesin juga dibutuhkan. Sekalipun tenaga mesin yang sedang berjalan itu buatan, tenaga mesin tersebut tentunya berbeda dengan tenaga manusia.

Tenaga mesin bisa dikatakan lebih kuat dibandingkan dengan tenaga manusia, namun hal ini tidak bisa menjadi acuan. Dalam bekerja mesin juga butuh diistirahatkan dan juga di rawat dengan baik, karena jika mesin terus digunakan tanpa diperhatikan perawatannya mesin tersebut akan cepat rusak.

5) *Methods* (Metode)

Unsur keempat dari manajemen adalah metode. Saat bekerja, seseorang memerlukan metode kerja. Prosedur kerja yang baik akan membuat pekerjaan berjalan lancar. Suatu metode dapat dinyatakan sebagai penentu bagaimana bekerja melalui berbagai pertimbangan tujuan, fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan bisnis. Perlu diingat bahwa meskipun metodenya baik, namun orang yang mengimplementasikan metode tersebut tidak memahami atau tidak memiliki pengalaman, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

6) *Market* (Pasar)

Unsur manajemen yang terakhir adalah *market* atau pasar. Dalam memasarkan produk sangat penting karena saat barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti, atau proses kerja tidak berlangsung. Dalam hal ini penguasaan pasar dalam

menyebarkan hasil produksi merupakan faktor penting pada perusahaan.⁷

Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini dalam pencapaian unsur-unsur manajemen bisa dikatakan sudah tertata dengan baik. Meskipun terbilang baru, Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini tidak sembarangan untuk memilih tenaga kerja yang bekerja disana. Semua calon tenaga kerja di seleksi terlebih dahulu sebelum diterima menjadi tenaga kerja disana, artinya Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini selalu memperhatikan kualitas agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Peran dan Fungsi Manajemen

Manajemen mempunyai peran dan fungsi tersendiri dalam suatu lembaga atau organisasi. Peran dan fungsi manajemen merupakan pengelolaan usaha sebagai proses pencapaian tujuan organisasi melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki oleh suatu lembaga atau organisasi.

Perusahaan yang mampu mengelola peran dan fungsi manajemen dengan baik akan mampu berkembang dan memperoleh kesuksesan, sedangkan usaha yang dijalankan tanpa adanya pengelolaan yang baik lama kelamaan akan mengalami kemunduran dan kalah dalam bersaing dengan yang lain.⁸ Berikut ini peran dan fungsi manajemen dalam suatu lembaga atau organisasi:

1) Peran Manajemen

Manajemen mempunyai peranan dalam suatu lembaga atau organisasi. Salah satu peran manajemen adalah peran manajer sebagai seseorang yang memimpin suatu usaha atau lembaga dan organisasi, peran manajer untuk

⁷ George R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 102.

⁸ George R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 37.

menjalankan aktivitas lembaga atau organisasi pada umumnya terdiri dari tiga peran utama, yaitu:

a) Peran interpersonal

Peran interpersonal ini merupakan peran manajer yang berhubungan dengan karyawan dan orang-orang disekitarnya.

b) Peran informasi

Peran manajemen yang kedua adalah peran informasi. Manajer berperan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan organisasi.

c) Peran pengambil keputusan

Peran manajemen yang ketiga adalah peran pengambilan keputusan. Sebagai pimpinan harus dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan hal yang penting dalam suatu lembaga atau organisasi. Sama seperti peran manajemen, fungsi manajemen ini juga harus dijalankan dengan baik dan benar, karena ini menjadi penentu berjalan dan sukses tidaknya suatu lembaga atau organisasi. Berikut empat fungsi manajemen:

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi awal manajemen yang dimulai dari penetapan tujuan dan kemudian menetapkan perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan berhubungan dengan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang, dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Berdasarkan rentang waktu pencapaian tujuan organisasi dapat dikelompokkan menjadi:

(1) Tujuan jangka panjang

Tujuan yang dibuat untuk jangka waktu yang cukup lama, biasanya lebih dari 5 tahun dan merupakan panduan suatu

organisasi akan berkembang dan menjadi perusahaan seperti apa.

(2) Tujuan jangka menengah

Tujuan yang lebih cepat waktu pencapaiannya dan biasanya merupakan penjabaran dari tujuan jangka panjang yang akan dicapai pada rentang waktu yang lebih singkat. Periode pelaksanaannya biasanya 1 sampai 5 tahun.

(3) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek ini adalah tujuan yang disusun untuk waktu kurang dari 1 tahun yang berhubungan dengan operasional rutin organisasi. Setelah menetapkan tujuan organisasi kemudian perlu adanya perencanaan kegiatan yang jelas untuk mencapai tujuan.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan fungsi manajemen perencanaan adalah sebagai berikut: *Self audit*, yaitu merencanakan keadaan-keadaan organisasi di masa sekarang. *Survei lingkungan*. *Objective* atau menetapkan tujuan. Menentukan tujuan. *Forecast*, yaitu ramalan mengenai keadaan-keadaan yang akan datang. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengarahan. *Evaluate*, pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan. Mengubah dan menyesuaikan rencana-rencana sehubungan dengan hasil pengawasan dan keadaan yang berubah-ubah. *Communicate*, yaitu berhubungan terus selama proses perencanaan.⁹

Perencanaan yang dilakukan Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini selalu dipikirkan matang-matang. Dalam membuat rencana tidak hanya memutuskan

⁹ George R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 10.

secara sepihak, artinya selalu ada diskusi dalam menentukan sesuatu.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses memperoleh dan mengatur sumber daya perusahaan baik manusia, modal, dan teknologi untuk dapat secara baik menjalankan rencana yang sudah dibuat dan mencapai tujuan organisasi. Pembentukan staff merupakan pemilihan dan penempatan sumber daya manusia yang akan melaksanakan rencana kegiatan yang telah disusun sehingga akan dapat berjalan dengan baik dan tepat.

Kata kunci dalam mengorganisasi adalah koordinasi yang menjamin pengalokasian semua pekerjaan sampai habis sampai kepada setiap orang dalam organisasi yang berjalan dengan baik tanpa terjadinya eksen *overlapping* yang tidak produktif. Dalam batas tertentu tumpang tindih pekerjaan dengan tujuan efisiensi dan optimalisasi peran sangat dianjurkan namun yang perlu dihindari adalah akibat-akibat yang kontra produktif, oleh karena itu diperlukan upaya koordinasi.¹⁰

Penempatan pengajar atau tenaga pendidik Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini selalu memperhatikan kualitas dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dilakukan agar dalam penerapan fungsi pengorganisasian tidak salah dalam menempatkan seseorang ke dalam suatu bidang pekerjaan supaya setiap hal yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah fungsi manajemen yang bertujuan untuk memberikan

¹⁰ Sentot Imam Wahyono, *Pengantar Manajemen*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 9.

panduan dan panutan kepada karyawan sehingga kegiatan operasional akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh organisasi. Penggerakan berkaitan dengan kepemimpinan seseorang terhadap orang lain dan membentuk suasana yang kondusif dan dinamis sehingga karyawan termotivasi untuk bekerja dan mencapai tujuan organisasi.

Actuating atau penggerakan meliputi mengarahkan, memengaruhi, dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting. Para manajer memimpin untuk membujuk orang lain agar mau bergabung dalam mengejar masa depan yang muncul dari langkah *planning* dan *organizing*. Fungsi *actuating* ini merupakan fungsi paling kritis dari keseluruhan fungsi manajemen. Selanjutnya fungsi penggerakan ini dalam menjalankan suatu pekerjaan yang telah direncanakan dan diisi oleh seseorang yang sudah ahli dibidangnya, Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini selalu membimbing para tenaga pendidik agar dalam menjalankan sesuatu berjalan dengan baik dan lancar.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *controlling* adalah proses kegiatan untuk memastikan bahwa aktivitas yang terjadi sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Hal ini melibatkan berbagai macam elemen diantaranya:

- (1) Menetapkan standar prestasi kerja
- (2) Mengukur prestasi kerja saat ini
- (3) Membandingkan prestasi kerja dengan standarnya
- (4) Mengambil tindakan korektif bila terdapat penyimpangan.

Pengawasan merupakan bentuk pengendalian dan kontrol dari manajemen terhadap kegiatan operasional organisasi,

apakah sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan sesuai dengan arah tujuan organisasi atau belum. Pengawasan mencegah adanya kegagalan dengan cara mengamati kinerja organisasi secara keseluruhan dan melakukan evaluasi apabila diperlukan.

Fungsi pengawasan berawal dari penetapan standar penilaian, pengukuran kinerja kegiatan apakah sesuai dengan standar, mengevaluasi hasil kinerja, dan terakhir melakukan koreksi ataupun perbaikan bila diperlukan. Pengendalian mencegah adanya kegagalan dengan cara memonitor kinerja individual, departemen, divisi dan kinerja keseluruhan demi kesuksesan organisasi. Dengan kata lain, fungsi ini berusaha mencegah timbulnya masalah, mendefinisikan masalah jika timbul dan kemudian mencari solusi pemecahan masalah secepat dan seefektif mungkin.¹¹

Fungsi yang terakhir adalah pengawasan. Pengawasan ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Dengan adanya pengawasan segala sesuatu yang telah dijalankan selanjutnya akan dievaluasi agar dapat lebih baik kedepannya. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dan mencari solusi agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*Disiplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut,

¹¹ George R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 8.

bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.¹²

Istilah bahasa Inggris lainnya yakni *discipline* yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Menurut bahasa Indonesia, kata “disiplin” biasanya dikaitkan dan terintegrasi dengan kata satu atau lebih. Arti dari istilah ketertiban adalah menurut seseorang untuk mematuhi aturan atau ketentuan, karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu dari luar. Sebaliknya, istilah disiplin mengacu pada ketaatan dan ketaatan, yang disebabkan oleh kesadaran dan dorongan dalam diri orang tersebut. Sedangkan istilah tata tertib mengacu pada seperangkat aturan yang berlaku untuk menciptakan ketertiban dan ketentuan ketertiban.

Soengeng Prijodarminto, S.H, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya: *Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.*¹³

Berdasarkan pendapat itu, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan dari dalam keluarga dan

¹² Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 30.

¹³ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 31.

berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Jadi keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Bohar Soeharto menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan.

- 1) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
- 2) Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- 3) Disiplin sebagai alat pendidikan. Anak memiliki potensi untuk berinteraksi dan berkembang dengan lingkungannya serta dapat mencapai tujuan realisasi diri. Dalam interaksi ini, anak memahami nilai sesuatu. Proses pembelajaran di lingkungan dimana nilai-nilai tertentu mempengaruhi dan mengubah perilaku. Perilaku ini berubah ke arah yang ditentukan oleh nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, fungsi pembelajaran adalah mempengaruhi dan mengubah tingkah laku santri, dan semua tingkah laku merupakan hasil dari proses pembelajaran. Inilah sebenarnya pengertian disiplin, dalam pengertian ketiga inilah disiplin harus dikembangkan.¹⁴

b. Macam-Macam Disiplin

Pembahasan mengenai disiplin dibagi menjadi dua bagian yaitu teknik disiplin dan disiplin individu dan sosial. Menurut hadisubrata teknik disiplin dibagi menjadi tiga macam yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif dan disiplin demokratis.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 32-33.

1) Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian ini peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disiplin selalu berarti mengendalikan perilaku berdasarkan tekanan dari kekuatan eksternal seseorang. Hukuman dan ancaman sering digunakan untuk memaksa, menindas dan mendorong seseorang untuk mengikuti aturan. Tidak ada kesempatan untuk bertanya mengapa disiplin itu perlu, dan apa tujuan disiplin. Orang hanya berpikir bahwa mereka harus dan harus mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dianggap kondisi yang baik dan perlu bagi sebuah institusi atau keluarga. Jika disiplin dilanggar, martabat dan otoritas lembaga atau keluarga akan terancam. Oleh karena itu, setiap pelanggaran harus diberi sanksi, dan pelanggar harus menanggung tanggung jawab tertentu.¹⁵

Teknik disiplin semacam ini tidak diterapkan pada Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria karena dianggap terlalu keras dan bersifat memaksa. Penerapan disiplin otoritarian ini lebih cocok diterapkan pada sesuatu yang berhubungan dengan aparatur negara, dan tidak tepat jika diterapkan di lingkungan yang berbau pendidikan. Hal ini akan menyebabkan seorang murid atau santri mengalami tekanan batin dan bisa jadi tidak terbentuk sikap disiplin karena

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 44.

mereka terlalu takut dengan peraturan yang telah ditetapkan.

2) Disiplin permisif

Disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu seseorang yang berbuat sesuatu koma dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.¹⁶

3) Disiplin demokratis

Menerapkan metode disiplin demokratis dengan memberikan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa mereka diharapkan untuk mengikuti dan mematuhi aturan yang ada. Teknologi tersebut lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada hukuman. Mereka yang menolak atau melanggar aturan dapat diberi sanksi atau hukuman. Tapi hukuman untuk kebangkitan, koreksi dan pendidikan. Teknik disiplin demokrasi bertujuan untuk mengembangkan mata pelajaran sadar agar santri memiliki disiplin diri yang kuat dan stabil. Karena itu, mereka yang berhasil mengamati dan menjalankan disiplin akan dipuji atau dihargai.

Dari segi demokrasi, kemandirian dan tanggung jawab bisa dikembangkan. Santri taat atau patuh karena didasari kesadaran diri. Kepatuhan terhadap regulasi saat ini bukan karena penegakan, tapi karena masyarakat menyadari itu hal yang baik. Disiplin demokratis ini adalah teknik disiplin yang paling cocok diterapkan di dunia pendidikan karena dalam menjalankan suatu

¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 45.

peraturan santri akan lebih merasa nyaman dan tidak mengalami tekanan.¹⁷

c. Pembentukan Disiplin

Rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin diantaranya mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut.

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu nya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat didik tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekankan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi koma mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.¹⁸

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat memberi pengaruh pada pembentukan disiplin individu koma antara lain teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 46.

¹⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48-

1) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin seseorang. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Lagi pula hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Di sini faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin seseorang.

2) Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini ia dapat mempertahankan hidupnya.¹⁹

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri seseorang, maka disiplin telah menjadi kebiasaan.

Maman Rachman mengemukakan bahwa praktik disiplin akan berdampak positif bagi kehidupan seseorang. Pada awalnya, disiplin dianggap sebagai hal yang buruk tentang kebebasan. Namun jika aturan ini dianggap sebagai aturan yang harus ditaati secara sadar untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan disiplin diri yang baik. Disiplin bukan lagi aturan eksternal, ada batasan tertentu tetapi disiplin adalah aturan

¹⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 49.

internal yang normal dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

4. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “santri” mengandung dua makna. Pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren.

Kata “pesantren” ini diyakini sebagai asal-usul teretusnya istilah “santri.” Cukup banyak pendapat yang memaparkan kemungkinan sejarah atau asal usul kata “santri”. Bahkantidak sedikit ahli yang meyakini bahwa tradisi nyantri sudah ada sejak sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara, atau dengan kata lain pada masa Hindu dan Budha.²¹

Santri secara etimologis (*ta’rif lughawi*) adalah seorang pelajar yang sedang menimba ilmu di pesantren. Karena itu seorang yang sudah berhenti mondok, tidak lagi disebut santri. Namun dalam artian yang lebih luas, terutama dalam konteks sosiologis (*ta’rif istilahi*), santri bermakna setiap orang Islam yang relatif taat dalam menjalankan ajaran Islam baik alumnus pesantren atau bukan. Dengan demikian merupakan kebalikan dari muslim abangan sebuah istilah bagi seorang muslim yang tidak taat.

Dari kedua *ta’rif* santri secara *lughawi* maupun secara istilah yg di atas dapat dipahami jika keduanya mengacu pada satu pemahaman bahwa seorang santri adalah seorang muslim yang dalam perilaku kesehariannya akan selalu berusaha menjadi representasi atau mewakili

²⁰ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 50.

²¹ Iswara N Raditya, “Santri”, 21 Oktober, 2019, <https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>.

ajaran Islam ideal. Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah 2:208.²²

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ (البقرة: ٢٠٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah 2:208).²³

Zamakhshari Dhofir dalam buku Tradisi Pesantren, mendukung rumusan Berg dan meyakini bahwa pendidikan pesantren, yang kemudian lekat dengan tradisi edukasi Islam di Jawa, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya. Nurcholis Madjid lewat buku Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan menautkan pendapat tersebut dengan menuliskan bahwa kata “santri” bisa pula berasal dari bahasa Jawa, yakni cantrik yang bermakna “orang atau murid yang selalu mengikuti gurunya”.²⁴

Ajaran Islam ideal setidaknya ada 5 unsur pokok perilaku yang harus dilakukan seorang santri dalam perannya sebagai individu yang mewakili Islam. Pertama, level personal. Memelihara diri sendiri dan keluarga dalam kurung anak dan istri untuk selalu mengikuti perintah dan menjauhi larangan Islam. Seperti yang terdapat pada QS. Thaha 16:132.

²² A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah*, (Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2015), 9.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006), 25.

²⁴ Iswara N Raditya, “Santri”, 21 Oktober, 2019, <https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٢٣﴾ (طه: ١٢٣)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. Thaha 16:132).²⁵

Inilah syarat dasar seorang pemimpin yakni memulai kebaikan dari diri sendiri dan mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Seperti yang telah disampaikan pada QS. Thaha 16:132, kita diperintahkan mendirikan salat dan selalu bersama dalam mengerjakan sesuatu. Ini artinya jika menjadi seorang pemimpin, harus selalu mengerjakan kebaikan dan selalu bersabar.

Kedua, sikap kepemimpinan. Memposisikan diri sebagai pemimpin dan pelopor kebaikan dengan menunjukkan kepedulian pada sesama muslim salah satunya adalah dengan berusaha meningkatkan level keilmuan, keislaman dan keimanan mereka (QS. Ali Imron 3:110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ (ال عمران: ١١٠)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006), 256.

mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imron 3:110).²⁶

Ketiga, keilmuan. Seorang santri yang kredibel adalah seorang yang berilmu. Santri adalah Ahlul Ilmi, ia adalah ulama dimana keilmuannya melebihi kalangan yang dipimpinnya dan karena itu ia dihormati. Setidaknya ia melebihi yang lain di bidang ilmu agama. Keempat, level sosial dengan nonmuslim. Menghormati dan toleransi tidak membenci pemeluk agama lain selagi mereka tidak mengganggu kita. Bahkan jika perlu melindungi hak-hak non muslim yang dizholimi seperti yang ditunjukkan Rasulullah pada non muslim di Madinah.

Kelima, memakai standar etika tinggi. Seorang yang memposisikan diri sebagai seorang santri yang baik hendaknya memakai standar dari etika yang tinggi. Baik etika Islam maupun sosial.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.²⁷

Kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006), 50.

²⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Pramedia Group, 2018), 1.

menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Menurut A. Halim dkk, “pesantren” adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman yang dipimpin oleh kiai, merupakan pemangku atau pemilik pesantren, dan diajar oleh ustaz atau guru ilmu keislaman melalui metode dan teknik yang unik. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan, baik sebagai wadah pendalaman ilmu agama maupun sebagai pusat penyebaran agama. Pada kesempatan yang sama, Mastuhu mengemukakan definisi pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, memperdalam, mengapresiasi, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sekilas arti kata “pesantren” dengan istilah tradisional di atas menyiratkan bahwa semua pesantren itu konservatif, ketinggalan zaman, dan tidak menerima perubahan. Padahal istilah “tradisional” berarti lembaga tersebut telah berdiri ratusan tahun (300-400 tahun) dan telah menjadi bagian penting dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia yang merupakan kelompok utama di negara Indonesia.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

b. Ciri Umum Pesantren

Pondok pesantren tentu mempunyai ciri umum. Ciri umum pondok pesantren menurut C.G Kesuma yaitu:

- 1) Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung. Pengajian ini dilakukan di rumah sendiri dengan orang tua sebagai gurunya atau di rumah-rumah guru ngaji, masjid, atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam tersebut terlembagakan dalam bentuk pesantren.

- 2) Musafir ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari ilmunya sering disebut sebagai musafir ilmu, sehingga mereka layak untuk mendapatkan zakat karena termasuk sabilillah atau orang yang berjuang di jalan Allah. Ciri ini berlaku dalam tradisi pesantren manapun walaupun sekarang mungkin bisa bergeser menjadi beasntri santri. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam satu perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk selalu mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain.

Musafir juga bisa dimaknai sebagai orang yang sedang mengembara di dunia spriritual. Santri adalah mengembara dunia spiritual, ia mengembara dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Memang tidak semua santri sukses dalam mengembara spiritual, namun secara umum ciri santri memang seperti itu dan seharusnya begitu.²⁹

²⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 30-31.

3) Pengajarannya yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah sistem pengajarannya yang unik. Dikenal dua sistem pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. *Sorogan* artinya menawarkan kitab kepada kiai atau guru untuk dikaji, dalam sistem *sorogan* ini santri membawa sebuah kitab kepada kiai untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kiai kemudia setelah selesai membaca kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan kembali. *Sorogan* ini sifatnya individual.

Bandongan artinya santri mendengarkan secara massif bacaan dan penjelasan kiai atau guru, setelah selesai membaca dan menjelaskan baru santri membaca secara bersama-sama. *Bandongan* bisa bersifat masih (semua santri terlibat dalam satu kali pengajaran tanpa ada pengelompokan) atau *halaqah* (mengelompokkan santri menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang guru) tergantung kebutuhannya.

c. Lima Unsur Pokok Pesantren

Zamarkhsyari Dhofier mengemukakan lima unsur pokok yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Dengan demikian unsur-unsur tradisi pesantren dapat dikategorikan lagi menjadi tiga kelompok:

1) Sarana perangkat keras (pondok dan masjid)

Pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Pondok, asrama bagi santri ini sekaligus menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya di masjid-masjid, suaru, bahkan madrasah pada umumnya.

Kehadiran masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam hal praktik sembahyang lima waktu, khotbah dan sembahyang jumat, dan pengajian kitab-kitab klasik. Jadi masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan isnad ilmu di pesantren. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional.

2) Kiai dan santri

Kiai merupakan aktor utama, karena kiai lah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kainya.

Kiai dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua identitas yang tidak dapat dipisahkan. Kiai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai seorang alim, arif, jawaban atas berbagai persoalan, sifatnya yang tawaduk, ikhlas, orang-orang umumnya menempatkannya sebagai figur yang sangat sakral. Sehingga eksistensi kiai sesungguhnya merupakan pemimpin nonformal bagi masyarakat.³⁰

Kelebihan berbagai dimensi tersebut, kiai merupakan figur dan pemimpin sentral dalam suatu pesantren. Santri biasanya berkonotasi pada mahasiswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen lain yang juga sangat

³⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 33-34.

penting setelah kiai. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanay merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.³¹

Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini hanya terdapat santri mukim saja, artinya pondok pesantren tidak menerima santri kalong (orang sekitar) untuk ikut belajar di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini. Namun ketika bulan Ramadhan Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini selalu mengadakan acara kajian kitab yang memperbolehkan orang luar untuk mengikuti kegiatan tersebut, akan tetapi pada hari-hari biasanya hanyalah santri yang mondok yang mengikuti setiap kegiatan yang ada di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria,

- 3) Aktivitas intelektual (pengajian kitab-kitab Islam klasik)

Tujuan utama santri belajar di pesantren adalah untuk belajar agama. Kursus agama biasanya didapat dari mengeksplorasi buku-buku Islam klasik yang ada di Pesantren. Mungkin

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 89.

karena warna atau jenis kertasnya kuning, maka kitab-kitab klasik Islam ini disebut kitab kuning. Meski dalam perkembangan selanjutnya, buku putih dianggap sebagai buku kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (salafiy dan semi salafiy), pengajian kitab-kitab Islam sangat penting, bahkan pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya ajaran formal di lingkungan pesantren.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari hubungan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah maupun mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam. Perkembangan untuk lebih mendalami ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar agama di masjid ataupun di surau.

Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatra Barat dikenal surau, sedangkan nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren.³²

Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai semakin banyak jumlah santri semakin bertambah pula gubuk yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal. Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan

³² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 17.

yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren.³³

6. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Pengertian akhlakul karimah lainnya adalah akhlak yang terpuji baik yang langsung terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunah, dan melaksanakan hubungan yang baik terhadap sesama manusia yang meliputi antara lain:

- 1) Hubungan baik kepada Allah dan hubungan baik kepada sesama manusia.
- 2) Qana'ah atau menerima segala pemberian Allah SWT.
- 3) Ikhlas yaitu melaksanakan sesuatu perbuatan yang baik hanya karena Allah SWT.
- 4) Sabar yaitu menerima pemberian dari Allah baik berupa nikmat maupun berupa cobaan.
- 5) Istiqomah yaitu teguh pendirian terhadap keyakinannya.
- 6) Tasammuh yaitu memiliki sifat tenggang rasa, lapang dada, dan memiliki sifat toleransi.
- 7) Ikhtiar yaitu berusaha atau kerja keras untuk mencapai tujuan.
- 8) Berdoa yaitu memohon kepada Allah.³⁴

Akhlak dalam tinjauan sifatnya, keduanya diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang terpuji untuk diwujudkan dan yang tercela untuk dihindarkan. Hal lain yang membedakan akhlak

³³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 19.

³⁴ Guru Pendidikan, "Akhlakul Karimah Adalah : Dalil, Pengertian, Jenis, Dan Contohnya", 22 Oktober, 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id/akhlakul-karimah-adalah/>.

dengan budi pekerti adalah menurut islam, orang yang jahat pun dapat disebut berakhlak namun tercela, seperti pelaku kebaikan disebut sebagai berakhlak terpuji, sementara budi pekerti hanya bias diarahkan kepada orang yang berperilaku baik semata. Dalam tinjauan obyeknya di mana akhlak pada dasarnya mengatur hubungan, maka akhlak dapat juga dibagi menjadi :

- 1) *Akhlak manusia terhadap dirinya*, di mana setiap orang berkewajiban memelihara dirinya secara fitrah, memenuhi haknya, secara islam orang yang membiarkan dirinya menderita apalagi sampai bunuh di kategorikan berdosa dan bahkan murtad.
- 2) *Akhlak manusia terhadap Allah*, di mana dia sebagai makhluknya yang diciptakan hanya untuk menghamba kepadanya (beribadah) sehingga dia tidak beribadah maka akhlaknya dengan Allah itu buruk.
- 3) *Akhlak manusia terhadap sesama manusia*, di mana satu sama lain saling bergantung, karenanya manusia dengan sesamanya wajib saling membantu/ tolong-menolong dalam kebajikan, serta saling menjaga jiwa, kehormatan, serta harta bendanya.
- 4) *Akhlak manusia terhadap makhluk lainnya*, baik dengan jin, malaikat, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya, ada batasannya untuk mengatur hubungan antar sesamanya itu.³⁵

Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini pembentukan akhlakul karimah dilakukan dengan pembiasaan dari berbagai kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut sikap akhlakul karimah akan tertanam pada diri santri dengan sendirinya karena sudah biasa dilakukan setiap harinya, namun pembentukan akhlakul karimah ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Butuh

³⁵ Guru Pendidikan, "Akhlakul Karimah Adalah : Dalil, Pengertian, Jenis, dan Contohnya", 22 Oktober, 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id/akhlakul-karimah-adalah/>.

waktu yang cukup lama dan harus selalu konsisten, sabar, dan tidak mudah menyerah baik pengajar atau santri yang menjalankannya.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang bagaimana peran manajemen disiplin santri pada pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Bisma Putra Aprilianto dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Disiplin Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Kabupaten Bantul”. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu, penelitian kualitatif, juga ingin mengetahui materi pengelolaan santri pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dari penelitian ini. Pada pokok pembahasan juga terdapat perbedaan dari penelitian saat ini yaitu melalui penerapan kurikulum diperoleh pembentukan akhlak pada santri. Dalam studi ini, hanya pengelolaan mata pelajaran siswa pesantren yang dipertimbangkan, mendeskripsikan rencana pengelolaan disiplin santri, penerapan tata tertib santri, dan pembinaan tata tertib santri. Peneliti menemukan bahwa metode manajemen kedisiplinan pada santri meliputi pengarahan, metode, komunikasi dan pengambilan keputusan. Pembinaan disiplin mahasiswa dan pendisiplinan mahasiswa pesantren dilakukan dengan berbagai cara, yaitu pengawasan mata-mata, pengawasan pengadilan, kehadiran, evaluasi bertahap dan pengawasan inspeksi.³⁶
2. Tiffany Anisa Putri dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang padang Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini mempunyai jenis yang sama yaitu skripsi. Dalam pembahasannya memiliki kesamaan cara pembentukan pesantren secara moral.

³⁶ Bisma Putra Aprilianto, “Manajemen Disiplin Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Kabupaten Bantul” (tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 9-10.

Selain itu, teknologi pengumpulan datanya sama dengan penelitian saat ini yaitu melalui wawancara, observasi dan pencatatan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada salah satu topik yang dibahas yaitu peran manajemen disiplin. Pada penelitian sebelumnya tidak membahas tentang peran manajemen disiplin dalam pembentukan akhlakul karimah, namun membahas tentang manajemen pengembangan santri dalam pembentukan akhlakul karimah.³⁷

3. Aldo Redho Syam dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu membahas tentang manajemen disiplin santri. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini terletak pada salah satu pembahasannya yaitu pembentukan akhlakul karimah santri. Pendidikan kedisiplinan untuk santri meliputi: membimbing disiplin santri, memotivasi santri untuk pendidikan disiplin, dan memahami ringkasan pendidikan santri. Sedangkan supervisi pendidikan mata pelajaran santri meliputi supervisi langsung dan supervisi tidak langsung.³⁸

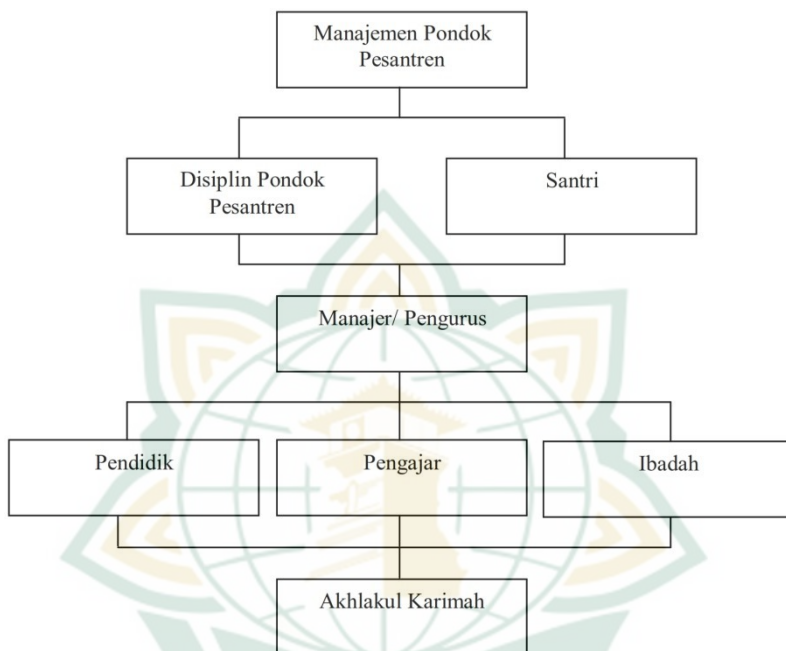
C. Kerangka Berpikir

Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori, selanjutnya akan diuraikan kerangka berpikir mengenai Peran Manajemen Disiplin Santri Pada Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria dalam Membentuk Akhlakul Karimah adalah sebagai berikut:

³⁷ Tiffany Anisa Putri, “Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang padang Kabupaten Tanggamus”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 93.

³⁸ Aldo Redho Syam, “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 87.

Gambar 2.1



Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹ Penjelasan dari kerangka berpikir diatas adalah penelitian akan dilakukan di Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria. Penelitian akan diawali dengan mencari tahu bagaimana manajemen pondok pesantren yang ada di Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria, kemudian pada manajemen pondok pesantren terdapat disiplin pondok pesantren dan santri. Setelah itu terdapat manajer atau pengurus yang mengatur segala sesuatu tentang manajemen yang ada di Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria ini, manajer atau pengurus ini mengatur pendidik, pengajar, dan ibadah yang ada di Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria. Seorang manajer atau pengurus yang mengatur pendidik,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.

pengajar, dan ibadah ini menerapkan peran dan fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) di setiap mengatur para pendidik, pengajar dan pola ibadah yang dijalankan di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria. Dengan menerapkan peran dan fungsi manajemen tersebut akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu terbentuknya akhlakul karimah dari manajemen disiplin santri yang ditetapkan di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

